

Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Hukum Islam di Masyarakat Kota Tangerang

Rumdi Riantiarno¹, Ibnu Hajar²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang

Email: rumdybernat07@gmail.com; ibnnukhaitami@gmail.com

Abstrak

Majelis ta'lim memiliki peran yang sangat krusial sebagai episentrum pendidikan agama non-formal, khususnya dalam mengokohkan literasi dan pemahaman hukum Islam di tengah dinamika masyarakat. Kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Mandiri ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran Majelis Ta'lim Al-Hidayah di Kp. Keroncong RT 02/05, Jatiuwung, Kota Tangerang dalam menanamkan nilai-nilai hukum keluarga Islam serta praktik sosial keagamaan jamaahnya. Pelaksanaan program ini berlangsung pada tanggal 1 hingga 20 Agustus 2026 dengan menggunakan metode pendidikan berkelanjutan, penyadaran, dan pendampingan materi secara langsung melalui observasi partisipatif, tanpa melibatkan metode wawancara maupun kelompok kerja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan pemahaman jamaah terhadap penerapan materi hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata cara ibadah, muamalah, dan dasar-dasar hukum keluarga. Keberhasilan ini diukur melalui respons interaktif jamaah selama sesi kajian malam. Kesimpulannya, pendekatan religius dan edukatif melalui majelis ta'lim terbukti efektif dalam membentuk kesadaran hukum Islam masyarakat secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Hukum Islam; Majelis Ta'lim; Pemahaman Keagamaan; Pendidikan Non-formal; Praktik Sosial.

Abstract

The majelis ta'lim plays a very crucial role as an epicenter of non-formal religious education, especially in strengthening literacy and understanding of Islamic law amidst community dynamics. This independent Community Service Program (KKM) aims to optimize the role of Majelis Ta'lim Al-Hidayah in Kp. Keroncong RT 02/05, Jatiuwung, Tangerang City in instilling the values of Islamic family law and the socio-religious practices of its congregation. The implementation of this program took place from August 1 to 20, 2026, using the methods of continuing education, awareness, and direct material assistance through participatory observation, without involving interview methods or working groups. The results of the activity showed an increase in the enthusiasm and understanding of the congregation towards the application of Islamic law materials in daily life, such as worship procedures, muamalah, and the basics of family law. This success was measured through the interactive responses of the congregation during the evening study sessions. In conclusion, a religious and educational approach through the majelis ta'lim has proven effective in continuously shaping the community's awareness of Islamic law.

Keywords: Islamic Law; Majelis Ta'lim; Non-formal Education; Religious Understanding; Social Practice.

A. PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan masyarakat modern di perkotaan sering kali memunculkan berbagai problematika sosial yang membutuhkan panduan etika dan hukum yang kuat. Dalam konteks ini, ajaran Islam tidak hanya mengatur persoalan ibadah ritual, melainkan juga menata tatanan sosial kemasyarakatan yang utuh. Sayangnya, tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses terhadap pendidikan agama Islam secara formal, apalagi yang secara spesifik membahas mengenai seluk-beluk Hukum Keluarga Islam. Oleh karena itu, kehadiran majelis ta'lim di tengah permukiman warga menjadi oase sekaligus wadah pendidikan non-formal yang sangat strategis. Majelis ta'lim secara historis telah membuktikan diri sebagai lembaga yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat luas (Kurniawan, Wahidin, & Priyatna, 2019).

Berdasarkan analisis situasi di Kp. Keroncong RT 02/05, Kelurahan Jatiuwung, Kota Tangerang, masyarakat setempat memiliki antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan spiritual. Majelis Ta'lim Al-Hidayah yang berlokasi di wilayah tersebut merupakan pusat berkumpulnya warga. Akan tetapi, permasalahan prioritas yang dihadapi oleh mitra adalah masih bersifat elementernya pemahaman warga terkait hukum Islam, khususnya dalam koridor tata kelola keluarga (Hukum Keluarga Islam) dan interaksi muamalah sehari-hari. Pemahaman agama yang parsial sering kali menyebabkan disorientasi dalam praktik sosial bermasyarakat. Padahal, majelis ta'lim pada hakikatnya tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, melainkan juga membina praktik keagamaan dan sosial agar berjalan seimbang (HS, Nasucha, & Thoriqularif, 2026).

Merespons persoalan tersebut, program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Mandiri ini hadir untuk memberikan solusi nyata. Melalui pendekatan religius yang terstruktur, kegiatan ini dirancang untuk mendampingi masyarakat guna meningkatkan literasi hukum Islam mereka. Keterlibatan mahasiswa secara individu (mandiri) dalam kegiatan masyarakat ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan agama akademis dengan realitas sosial warga. Langkah konkret yang ditawarkan mencakup penyampaian materi hukum Islam secara bertahap, aplikatif, dan kontekstual pada setiap pertemuan rutin malam hari, sehingga jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah dapat merasakan dampak langsung dari penyadaran dan pendidikan agama yang berkelanjutan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini merupakan program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Mandiri yang dilaksanakan oleh mahasiswa secara individu, tanpa membentuk kelompok kerja (tim). Program ini berlokasi di Majelis Ta'lim Al-Hidayah, yang beralamat di Kp. Keroncong RT 02/05, Jatiuwung, Kota Tangerang. Rangkaian kegiatan pengabdian ini diselenggarakan selama 20 hari berturut-turut, terhitung mulai tanggal 1 hingga 20 Agustus 2026. Mengingat sebagian besar jamaah adalah warga yang memiliki kesibukan bekerja di siang hari, maka waktu pelaksanaan program ditetapkan setiap harinya mulai pukul 20.00 WIB hingga selesai.



Gambar 1. Suasana Jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah saat penyampaian materi.

Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para jamaah tetap maupun warga sekitar yang aktif mengikuti rutinitas di Majelis Ta'lim Al-Hidayah. Metode pengabdian yang digunakan berfokus pada tiga pendekatan utama, yakni: (1) Pendidikan berkelanjutan melalui penyampaian materi kajian keislaman; (2) Penyadaran dan peningkatan pemahaman terhadap masalah hukum Islam sehari-hari; serta (3) Pendampingan langsung di lapangan.

Perlu ditegaskan bahwa pengumpulan data, identifikasi masalah, hingga evaluasi dalam program ini sama sekali tidak menggunakan instrumen wawancara formal. Pelaksana KKM secara aktif melebur ke dalam komunitas melalui observasi partisipatif. Mahasiswa bertindak selaku fasilitator dan pendamping yang memberikan materi secara monologis maupun dialog interaktif kultural, di mana jamaah diajak berdiskusi secara natural tanpa merasa sedang dinilai atau diobservasi secara kaku.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan dan rancangan solusi yang telah disusun pada tahap persiapan tidak dibiarkan berhenti di atas kertas, melainkan langsung dieksekusi secara nyata melalui serangkaian kegiatan edukasi hukum Islam. Mengingat sebagian besar jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah adalah warga dengan rutinitas pekerjaan harian yang cukup menyita energi, pelaksana KKM merancang format kegiatan yang padat akan keilmuan namun tetap menjunjung tinggi fleksibilitas. Hal ini dilakukan agar proses transfer ilmu tidak menjadi beban tambahan, melainkan menjadi oase spiritual bagi warga.

Setiap malamnya, tepat saat jarum jam menunjuk pukul 20.00 WIB, suasana majelis mulai hidup. Pada momentum inilah pelaksana KKM mengambil peran sebagai fasilitator, menyisipkan pendampingan materi secara perlahan dan bertahap. Materi yang dibawa

tentunya diselaraskan dengan basis keilmuan pelaksana dari program studi Hukum Keluarga Islam. Namun, tantangan terbesarnya adalah bagaimana menerjemahkan literatur hukum yang kaku menjadi bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat awam.

Untuk menyiasati hal tersebut, formulasi materi sengaja disusun agar jauh dari kesan akademis yang berbelit-belit apalagi sekadar penyampaian teori searah. Pendekatannya diubah menjadi jauh lebih bumi, yakni berorientasi langsung pada penyelesaian masalah sehari-hari (problem-solving). Dengan metode ini, hukum Islam tidak lagi dipandang sebagai sekumpulan aturan yang berjarak dari realitas, melainkan hadir sebagai solusi konkret atas problematika yang kerap dialami warga Kp. Keroncong.

Ragam topik yang diangkat selama kegiatan berlangsung benar-benar disesuaikan dengan denyut nadi kehidupan sosial jamaah. Beberapa fokus kajian meliputi pemahaman dasar mengenai hukum perkawinan, yang menjadi bekal krusial bagi warga untuk memahami hak dan kewajiban dalam berumah tangga. Lebih dari itu, diskusi juga diarahkan pada aspek sosial, seperti etika dan adab muamalah dalam hidup bertetangga menurut kacamata syariat—sebuah bahasan yang sangat esensial untuk merawat kerukunan di tengah lingkungan permukiman. Pada puncaknya, materi mengenai pentingnya menjaga keharmonisan keluarga yang berpijak pada nilai-nilai keislaman menjadi salah satu sesi yang paling berhasil menghidupkan antusiasme jamaah dalam setiap pertemuan.

Perbincangan mengenai kedudukan dan signifikansi majelis ta'lim di tengah masyarakat terbukti tidak bisa lagi dipandang sebelah mata atau sekadar dianggap sebagai rutinitas pelengkap. Melalui inisiatif pengabdian dalam KKM ini, tergambar dengan amat jelas bagaimana sebuah kumpul-kumpul keagamaan kultural mampu dikonversi menjadi instrumen pembinaan umat yang jauh lebih terarah dan sistematis. Realitas di lapangan ini sekaligus memberikan afirmasi terhadap kajian-kajian terdahulu yang menggarisbawahi bahwa majelis ta'lim memegang peranan esensial sebagai ujung tombak pendongkrak literasi dan pemahaman keagamaan jamaahnya, khususnya apabila proses transfer ilmu di dalamnya dikelola secara terorganisasi (Dahlan, 2024).

Di luar ekspektasi awal, jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah memperlihatkan tingkat atensi dan keterlibatan yang luar biasa hidup selama sesi-sesi berlangsung. Proses internalisasi dan penyadaran hukum Islam tidak berjalan kaku bak perkuliahan formal, melainkan mengalir hangat melalui pendekatan dialogis. Indikator paling nyata dari keberhasilan ini tampak ketika para jamaah mulai berani menggunakan nalar kritis mereka. Warga secara proaktif mengajak berdiskusi untuk membedah sekaligus mempertanyakan bagaimana sebenarnya kedudukan hukum syariat atas berbagai tradisi turun-temurun maupun kebiasaan kultural yang selama ini tanpa sadar rutin dipraktikkan dalam kehidupan sosial di lingkungan Kp. Keroncong. Fenomena ini menjadi bukti sah bahwa edukasi hukum yang disampaikan dengan bahasa bumi sukses memantik kesadaran masyarakat tanpa harus terkesan menggurui atau menyalahkan kebudayaan lokal setempat.

Parameter keberhasilan dari program pengabdian mandiri ini tidak diukur menggunakan instrumen evaluasi yang kaku, melainkan melalui mekanisme post-test informal yang bernuansa kultural. Praktiknya di lapangan dilakukan dengan cara memantik umpan balik lisan secara natural sesaat sebelum sesi kajian malam ditutup. Pelaksana KKM secara

kreatif menyodorkan berbagai simulasi atau kasus-kasus imajiner yang lekat dengan problematika keseharian warga. Melalui simulasi tersebut, pelaksana mengobservasi sejauh mana kelihaian jamaah dalam membedah dan memberikan resolusi atas konflik sosial-keluarga berbekal pemahaman hukum Islam yang baru saja mereka serap.

Keputusan strategis untuk menanggalkan metode wawancara terstruktur justru menjadi kunci utama yang melahirkan keuntungan tersendiri. Tanpa adanya tekanan psikologis layaknya subjek yang sedang diinterogasi atau diteliti, batas-batas kecanggungan perlahan lebur. Hal ini memicu terciptanya ruang interaksi sosial yang jauh lebih cair, jujur, dan otentik. Para jamaah tidak merasa sedang diuji, melainkan merasa sedang berdiskusi santai memecahkan masalah bersama layaknya sebuah keluarga besar.



Gambar 2. Potret Mahasiswa KKM Mandiri bersama Jamaa'h Ibu ibu Majelis Ta'lim Al-Hidayah di suasana terkahir masa KKM Mandiri (20 Agustus 2026).

Tanggapan-tanggapan spontan yang terlontar dari lisan masyarakat mengonfirmasi sebuah capaian penting: sentuhan pendekatan religius yang dibangun secara intensif dan dari hati ke hati mampu membawa eskalasi yang sangat positif bagi tingkat kesadaran hukum syariat mereka. Rentetan keberhasilan empiris di Majelis Ta'lim Al-Hidayah ini sekaligus menjadi justifikasi kuat yang mengafirmasi diskursus akademis sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Khairunida dan Dewi (2025), konsistensi program di dalam majelis taklim yang dikolaborasikan dengan pendekatan religius yang membumi, memiliki daya pengaruh yang amat masif dalam merekonstruksi dan membentuk tatanan perilaku keagamaan masyarakat menjadi jauh lebih baik dan terarah.

Berjalannya seluruh rangkaian program pengabdian ini dengan lancar dan kondusif tidak lepas dari ekosistem sosial yang sangat suportif di lapangan. Modal utama yang menjadi katalisator keberhasilan kegiatan ini adalah kuatnya ikatan kohesi sosial dan rasa kebersamaan yang telah lama mengakar di tengah warga RT 02/05 Kp. Keroncong. Di samping itu, keterbukaan dan dukungan tanpa syarat dari para tokoh agama setempat patut mendapatkan apresiasi khusus. Alih-alih bersikap eksklusif, beliau-beliau justru membukakan pintu lebar-

lebar dan memberikan ruang eksplorasi yang amat leluasa bagi pelaksana KKM dari STISNU Nusantara Tangerang untuk berkontribusi dan membaaur bersama umat.

Keputusan strategis untuk melangsungkan kegiatan edukasi ini pada malam hari juga terbukti menjadi sebuah keunggulan taktis tersendiri. Pemilihan waktu ini sangat presisi karena bertepatan dengan fase relaksasi warga. Setelah memeras keringat dan bergumul dengan rutinitas pekerjaan di siang hari, suasana malam menghadirkan ketenangan yang membuat kondisi psikologis jamaah jauh lebih rileks dan reseptif dalam menyerap nilai-nilai keagamaan.

Kendati demikian, dinamika pengabdian di lapangan tentu tidak luput dari tantangan. Hambatan yang muncul rupanya sama sekali bukan berupa resistensi warga terhadap materi keislaman, melainkan murni bersumber dari keterbatasan fisik yang manusiawi. Mengingat demografi jamaah mayoritas didominasi oleh pekerja harian yang mengandalkan tenaga fisik, kelelahan acap kali tak bisa disembunyikan di tengah majelis. Menghadapi realitas tersebut, pelaksana dituntut untuk memiliki kepekaan rasa dan keluwesan bertindak. Durasi penyampaian materi, tanya jawab, hingga diskusi kultural secara proaktif diadaptasi dan dipadatkan sedemikian rupa. Langkah penyesuaian (*adjustment*) ini sengaja diambil demi menjaga kualitas serapan ilmu tanpa harus menahan jamaah hingga larut malam, sehingga hak istirahat warga untuk kembali mengais rezeki di esok hari tetap terjaga dengan baik.

Tabel 1. Penguatan Pemahaman Hukum Islam Jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah

Aspek	Temuan	Keterangan
Partisipasi	20 jamaah hadir dan aktif	Kegiatan berjalan tertib
Pemahaman	Peserta memahami pokok materi	Berdasarkan respons lisan
Diskusi	Jamaah bertanya dan menanggapi	Pembelajar dua arah

Hasil observasi partisipatif dan evaluasi kualitatif kegiatan KKM Mandiri STISNU Nusantara Tangerang di Majelis Ta'lim Al-Hidayah, 1–20 Agustus 2026.

Ditinjau dari capaian luaran (*output*), program pengabdian masyarakat ini sukses mencetak rekam jejak yang nyata, khususnya dalam mendongkrak kapasitas literasi keagamaan para jamaah. Sebuah transformasi paradigma kini tengah berlangsung di tengah warga. Majelis Ta'lim Al-Hidayah perlahan mulai melepaskan diri dari kesan konvensional yang selama ini sekadar memosisikannya sebagai panggung spiritual untuk melantunkan rentetan doa maupun zikir semata. Jauh melampaui batasan tersebut, institusi kultural ini telah bermetamorfosis secara memukau menjadi sebuah "ruang kelas" yang bernyawa, interaktif, dan penuh gairah dalam mendiseminasikan pendidikan agama Islam.

Pergeseran fungsi yang sangat positif ini secara tidak langsung mengukuhkan kembali muwah dan esensi majelis ta'lim di tengah dinamika masyarakat. Lembaga ini terbukti sangat mumpuni saat difungsikan sebagai agen perubahan kultural untuk memacu kualitas pendidikan

agama, bergerak senyap namun pasti dan menusuk tepat di jantung akar rumput. Pada muaranya, ikhtiar kolektif semacam ini menjadi fondasi fundamental yang dibutuhkan guna merajut sebuah tatanan sosial kemasyarakatan yang lebih harmonis dan berlandaskan pada ketaqwaan yang paripurna (Siregar, 2022).

Di sisi lain, kiprah aktif dari majelis ini menjelma layaknya oase yang melegakan bagi dahaga spiritual warga. Kehadiran ruang-ruang kajian ini terbukti ampuh dalam menjahit serta menambal celah-celah ketidaktahuan yang selama ini mengendap di benak masyarakat awam. Selaras dengan apa yang digarisbawahi oleh Munir (2019), denyut nadi majelis ta'lim sejatinya bertindak sebagai garda terdepan yang menyelamatkan warga dari krisis literasi, menuntun mereka secara perlahan untuk lebih melek dan membumi dalam memahami serta mengamalkan syariat hukum Islam di setiap sendi kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Potret Mahasiswa KKM Mandiri bersama Jamaa'h Bapak-Bapak Majelis Ta'lim Al-Hidayah di suasana terkahir masa KKM Mandiri (20 Agustus 2026).

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan di Kp. Keroncong RT 02/05, Jatiuwung, dapat disimpulkan bahwa Majelis Ta'lim Al-Hidayah memiliki peran yang sangat instrumental dalam mengedukasi dan meningkatkan pemahaman hukum Islam warga. Melalui KKM Mandiri yang digelar pada 1–20 Agustus 2026, metode pendidikan berkelanjutan dan pendampingan terbukti efektif menjadi wadah resolusi permasalahan keagamaan warga, terutama seputar hukum keluarga Islam dan muamalah. Tingginya antusiasme warga merupakan faktor pendorong utama, sedangkan penyesuaian durasi edukasi dengan jam istirahat warga menjadi catatan penting dalam pelaksanaannya.

Saran

Bagi pengurus Majelis Ta'lim Al-Hidayah, disarankan agar materi kajian seputar Hukum Keluarga Islam dan fikih muamalah sehari-hari terus dipertahankan ke dalam silabus kajian rutin paska KKM. Bagi mahasiswa atau pihak institusi (STISNU Nusantara Tangerang) yang hendak melakukan pengabdian serupa, disarankan untuk mengemas metode edukasi dengan

pendekatan kultural yang lebih beragam, seperti penggunaan media visual yang ringan, agar materi hukum yang terkesan berat menjadi lebih mudah dicerna oleh warga di sela-sela waktu istirahat malam mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang Dr. Muhammad Qustulani, MA.Hum dan para Dosen atas bimbingan dan kesempatan yang diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada tokoh masyarakat, pengurus Pimpinan Majelis Al-Hidayah Abah Ust. Fauzi Alhafidz , serta seluruh jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kp. Keroncong RT 02/05, Jatiuwung, Kota Tangerang yang telah menerima, mendukung, dan berpartisipasi aktif selama kegiatan KKM Mandiri ini berlangsung.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, A. Z. (2024). Peranan Majelis Taklim Rahmatul Ummah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di Kec. Jonggat Kab. Lombok Tengah. *Ulul Albab: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 2(1). <https://doi.org/10.69943/mceqts87>
- HS, A. Y., Nasucha, J. A., & Thoriqularif, M. (2026). Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Pengetahuan Agama Islam Dan Praktik Sosial Di Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru. *AL-IKHTIAR: Jurnal Studi Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.71242/5nc1pn98>
- Khairunida, D. D., & Dewi, E. R. (2025). Pengaruh Program Majelis Taklim Dan Pendekatan Religius Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Majelis Taklim Walawrod Azzahro Lemah Abang, Kab. bekasi, jawa barat. *Ma'rifah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Peradaban Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.64173/mrf.v2i2.134>
- Kurniawan, D., Wahidin, U., & Priyatna, M. (2019). Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Masyarakat (Studi pada Majelis Taklim Al-Marhamah RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018). *Jurnal Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor*, 1(2). <https://doi.org/10.30868/ppai.v1i2.405>
- Munir, M. (2019). Peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2). <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1633>
- Siregar, A. R. A. (2022). Peranan majelis ta'lim dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di Desa Ujung Batu II Sosa Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas (Skripsi sarjana, IAIN Padangsidimpuan). Repository UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/8154>